

Penafsiran Lafaz *al-Rih* dan *al-Riyah* dalam Al-Qur'an

Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Nabilla Ummami

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: furqan.amri@ar-raniry.ac.id

Abstract: One form of the beauty of the language and the richness of the meaning of the Qur'an is the use of the words *rih* and *riyah*, which are the same word with different forms of derivation but have a different philosophies of meaning. Even in Surah Yunus verse 22 and three other verses, the Qur'an mentions the word *rih* for both positive and negative connotations. The use of such words seems to give the reader the impression that the Qur'an is inconsistent in choosing the words it uses. Departing from this problem, the author formulates two objectives of this research, namely to explain the classification and scope of meaning of the words *rih* and *riyah* in the Qur'an and to describe the interpretation of the mufassir related to these lafaz. From the results of the study, lafaz *rih* has several expressions of meaning according to the context of the intended verse, namely punishment, strength or glory, help and fragrant smell. Broadly speaking, the word *riyah* is interpreted to be more about things that are fun and welfare information, because of the magnitude and many benefits the Qur'an mentions in the plural. As for the scientific interpretation of the word *rih*, the Qur'an describes something that is harmful and destructive. This is because at a certain speed the wind can exceed the benefit as well as the description of the commentators about the hot wind that brings fire and burns to destroy anything in its path.

Keywords: Synonyms, Contradiction, *Rih*, *Riyah*

Abstrak: Salah satu bentuk keindahan bahasa dan kekayaan makna Alquran yaitu penggunaan kata *rih* dan *riyah* yang merupakan satu kata yang sama dengan bentuk derivasi yang berbeda, namun mempunyai filosofi makna yang berbeda. Bahkan dalam surah Yunus ayat 22 dan tiga ayat lainnya, Alquran menyebutkan kata *rih* untuk konotasi yang positif maupun negatif. Pemakaian kata serupa itu seakan-akan memberi kesan kepada pembaca bahwa Alquran inkonsisten dalam memilih kata-kata yang digunakannya. Berangkat dari permasalahan ini, penulis merumuskan dua tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan klasifikasi dan cakupan makna dari kata *rih* dan *riyah* dalam Alquran dan mendeskripsikan penafsiran mufassir terkait dengan lafaz tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, lafaz *rih* memiliki beberapa ungkapan makna sesuai dengan konteks ayat yang dituju yaitu azab, kekuatan ataupun kejayaan, petolongan dan bau harum. Secara garis besar, kata *riyah* ditafsirkan lebih kepada hal-hal yang sifatnya informasi-informasi menyenangkan dan kesejahteraan, karena besar dan banyak manfaatnya Alquran menyebutkannya dalam bentuk jamak. Adapun pada penafsiran 'ilmi kata *rih*, Alquran mendeskripsikan sesuatu yang merugikan dan merusak. Hal ini karena pada kecepatan tertentu angin dapat melampaui kemaslahatan seperti halnya uraian para mufassir mengenai angin panas yang membawa api dan membakar hingga membinasakan apapun yang dilaluinya.

Kata Kunci: Sinonim, Kontradiksi, *Rih*, *Riyah*

Pendahuluan

Kitab Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw memiliki keistimewaan *i'jāz* yang mengagumkan, baik dilihat dari segi makna, preferensi (pilihan) kata, keindahan tata bahasa, serta berbagai cakupan isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Seperti halnya term angin yang disebutkan di dalam Alquran, kata ini disebutkan dengan berbagai bentuk perubahan di antaranya *al-rīh* dan *al-riyāh*. Satu sisi keduanya terlihat hanya berupa sebutan mufrad dan jamak saja dari suatu kata. Selain itu, banyak orang yang menganggap bahwa kata ini berupa bentuk *murādif* (sinonim), karena ketika merujuk kepada kamus dua kata ini bermakna sama yaitu angin. Allah telah menyebutkan term angin ini dengan berbagai bentuk derivasinya mempunyai makna yang tersirat atau tersembunyi. Kata tersebut terjadi pengulangan di beberapa tempat dalam Alquran, kata *al-rīh* disebutkan sebanyak 13 kali dan *al-riyāh* disebutkan sebanyak 11 kali. Tentunya pengulangan lafaz tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri dalam Alquran walaupun kedua lafaz itu secara umum bermakna angin.

Dalam kajian tafsir, terlebih dahulu harus dipahami bahwa ada kaitan yang tidak terpisahkan antara lafaz dan makna, ulama mengibaratkannya seperti ruh dan jasad. Bahasan menyangkut hal ini menjadikan lafaz dan makna menjadi salah satu bahasan pokok dalam Studi Ilmu Alquran yang mereka namai dengan *al-wujūh wa al-nazāir*, yang sering dikorelasikan dengan lafaz *musytarāk* dan *murādif* di dalamnya. Hubungan antara keduanya ini sudah berakar jauh sejak bahasa menjadi sarana komunikasi dan salah satu cara mengekspresikan keindahan.¹ Alquran tidak terkecuali dari hakikat tersebut, keindahan dan ketelitian lafaz-lafaz Alquran serta kedalaman maknanya merupakan bukti kebenarannya yang ditantang Allah kepada siapa saja dan kapanpun juga.

Alquran menegaskan bahwa mempelajari tentang alam akan mengungkapkan rahasia-rahasia-nya kepada manusia dan menampakkan koherensi, konsistensi dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan di alam dan mencapai kesejahteraan materiil lewat penemuan-penemuan ilmiahnya.

Salah satu mukjizat ilmiah Alquran yang menarik untuk dibahas adalah penemuan-penemuan dalam bidang meteorologi dan geofisika. Salah satunya yang

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 75.

berkaitan dengan fenomena dan eksistensi angin tersebut dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia, negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya adalah lautan dan mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu $\pm 80.791,42 \text{ km}^2$ merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan energi angin.² Akan tetapi juga harus disadari bahwa disamping anugerahnya yang besar, ia juga menyimpan bencana yang dapat membinasakan.

Kedua lafaz yang akan dibahas merupakan kata yang sama, satu disebutkan dalam bentuk tunggal dan satu dalam bentuk jamak. Jika dilihat pada maknanya, setiap lafaz ini digunakan dalam konotasi makna yang berbeda. Kata الرياح digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang baik dan menyenangkan, Allah jadikan ia sebagai kabar gembira pembawa rahmat. Sedangkan kata الريح digunakan untuk menyebutkan gambaran azab yang membinasakan, kepada hal-hal yang sifatnya merusak (negatif).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah mengirimkan angin yang mengakibatkan kerusakan, tidak menghasilkan manfaat sedikitpun. Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.³ Quraish Shihab dalam tafsirnya menguraikan lebih jelas tentang hal ini bahwa angin yang dikirimkan kepada kaum 'Ud berupa angin hitam yang dinginnya menyengat dan panasnya yang menggerahkan.⁴ Angin ini Allah utus untuk membinasakan penduduk Iram dengan sebab ulah mendurhakai rasul-rasul Allah.

Seorang ilmuwan islam yang masyhur di dunia barat dengan nama *Alhazen* menulis, “ *I constantly sought knowledge and truth and it became my belief that for gaining access to the effulgence and closeness to Allah, there is no better way than that of searching for truth and knowledge*”.⁵ Sejatinya Alquran menjadikan pemikiran dan perhatian manusia terhadap kebenaran ciptaan-Nya sebagai sarana terbesar untuk *ber-taqarrub* kepada Allah.

²Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Kemuukjizatan Penciptaan Bumi*, terj. Syarif Hade Masyah, Cet. 3 (Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), 145.

³Ibnu Katsir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Nasib ar-Rifa'i (Jakarta: Gema Insani Press), 128.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Insani Press, 2010), 203.

⁵Gorini, Rosanna (Oktober 2003), “*Al-Haytham the man of experience, first steps in the science vision*”, 53-55.

Penafsiran 'Ilmi Ayat-ayat yang mengandung Lafaz *al-Rih* dan *al-Riyah*

Secara umum, ayat-ayat Alquran yang menyebutkan dikirimnya *rih* dalam bentuk mufrad lebih banyak membicarakan tentang siksaan dan hukuman yang Allah kirimkan kepada kaum yang memperlihatkan tanda-tanda kemungkaran kepada Allah Swt dengan mempersekutukannya dan berpaling dari ajaran yang dibawa nabi-Nya. Sebaliknya ayat yang dicantumkan dengan bentuk jamak *al-riyÉh* mengindikasikan nikmat dan kekuasaan Allah dalam mengatur semua sistem yang ada di alam semesta ini. Selain menguraikan perihal azab dan rahmat, terkadang alquran menggunakan lafaz *rih* dan *riyah* untuk menjelaskan suatu perumpamaan mengenai kehidupan orang-orang kafir. Berikut ini akan dijelaskan penafsiran 'ilmi ayat-ayat yang mengandung kedua lafaz tersebut.

1. Angin sebagai Rahmat dan Kekuasaan Allah

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan konteks angin yang membawa kebaikan, penulis hanya mencantumkan empat ayat saja yang mewakili penafsiran dari kandungan ayat lainnya.

a. QS. Al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

Dalam suatu riwayat dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa orang-orang kafir Quraisy datang kepada nabi Saw, lalu berkata, “Hai Muhammad, sesungguhnya kami menginginkan kamu berdoa kepada Tuhanmu agar Dia mengubah bukit Shafa menjadi emas, maka kami akan membeli kuda dan senjata dengannya, dan kami akan beriman kepadamu serta berperang bersamamu. Mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw untuk hal tersebut. Rasulullah kemudian berdoa dan datanglah Jibril kepadanya, lalu berkata,

“Sesungguhnya Allah sanggup menjadikan bukit Shafa menjadi emas, lalu mereka beriman kepadamu, maka Allah mengazab mereka dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Nabi Saw berkata, “Ya Allah biarkan aku menyeru kepada kaumku sehari demi sehari. Oleh sebab itu turunlah ayat ini (HR. *Ibnu Abi Hatim dan Ibn Mardawayh*)⁶

Ayat ini pada prinsipnya mengundang manusia untuk berpikir tentang sekian banyak rahmat-Nya di alam semesta ini. Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit yang tidak bertumpu pada tiang dibawahnya dan gantungan di atasnya dengan sangat indah dan sangat teratur. Semua benda langit bergerak harmonis dengan adanya gaya gravitasi. Sementara matahari menyuplai energi dan cahaya agar setiap sub sistem yang ada di permukaan bumi ini berfungsi dengan baik.

Fokus kajian pada ayat ini mengenai perkisaran angin dan pengarahannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kata *تَصْرِيف* artinya membolak-balik sesuatu dari satu arah ke arah yang lain. Oleh karena itu, *وَتَصْرِيفَ الرِّيحِ* dimaknai dengan menghembuskan angin (pergerakan angin) yang bertiup ke berbagai arah, merubah arah angin ke berbagai tempat, ke selatan, barat, utara maupun timur. Sedangkan kata *الْمُسَخَّر* berasal dari kata *taskhir* yang artinya menundukkan dan menjalankan. Ketika proses arus angin di analisa, akan didapatkan sebuah keseimbangan yang terkomposisi pada molekul udara. Sewaktu-waktu datang angin dari arah panas untuk memberikan hawa panas ke daerah dingin dan sebaliknya.⁷ Perubahan ini adalah rahmat-Nya, seandainya angin itu tetap pada posisinya, maka angin akan berhembus ke sembarang arah (tidak terkontrol), nantinya akan terjadi sesuatu yang membahayakan manusia.

Tantawi al-Jawhari dalam tafsirnya *al-Jawahir* memberikan penjelasan mengenai ayat *وتصريف الرياح*. Perubahan angin tersebut pada mulanya bersumber dari matahari. Jika saja matahari tidak bergerak dan berputar, niscaya tidak terjadi hal seperti ini. Namun, ia bergerak sehingga terjadilah semuanya dengan perhitungan yang tepat. Dengan gerakannya itu, sinar dan panasnya berjalan cepat di bumi. Ketika panas datang,

⁶ Al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 41-42.

⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 1, Terj. Tim Safir al-Azhar (Jakarta: Duta Azhar, 2004), 522.

maka udara naik ke daerah khatulistiwa dan angin bergerak menuju ke selatan dan utara. Dua angin ini (selatan dan utara) menuju ke sana dan turun di garis lintang tropis utara dan garis lintang tropis selatan. Kemudian angin tersebut naik dan pergi menuju dua garis tersebut. Beginilah seterusnya, naik dan turun angin di daerah tertentu, sehingga kemudian turun hujan di beberapa tempat dan tidak ada hujan di beberapa tempat yang lain.⁸

Udara yang mengantarkan panas selalu muncul pertama sekali di daerah katulistiwa. Ketika derajat panas begitu tinggi sampai berada di atas rata-rata, maka setelah itu keadaan berubah, udara dingin pun datang. Saat itu, udara dingin terus bertambah dan udara panas terus berkurang secara bertahap sebagai pantulan dari lapisan bumi. Begitu pula, tatkala udara menyusut menjadi lebih berat dan turun ke lapisan tanah menjadi hangat dan udara dingin terus berkurang. Apabila udara dingin mencapai derajat tinggi, saat itu terjadilah gumpalan yang menjadi awan yang kemudian memunculkan hujan. Hujan terus turun selama penguapan air terus ada. Angin dari timur laut dan dari barat daya disebut dengan angin teratur. Udara yang bergerak ini selalu menuju barat dan timur sampai mencapai 25 derajat di daerah khatulistiwa. Apabila udara itu sampai, ia terbentang ke bumi dan kemudian udara tersebut menjadi panas, sehingga kemudian naik lagi untuk kedua kalinya. Seakan-akan udara panas itu merupakan tongkat di antara tongkat-tongkatnya Allah yang memukul udara, sehingga ia naik ke derajat yang tinggi.⁹

Semua fenomena alam di atas tidak cukup hanya dipahami sebagai teori kausalitas semata. Tetapi lebih dari itu, ia mengandung rahasia mendalam bahwa seluruh fenomena alam yang terjadi merupakan bukti nyata kebenaran dan kekuasaan Allah Swt bagi mereka yang mau berpikir.

b. QS. Al-Rum ayat 48.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ حَلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya

⁸ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1 (Beirut: DÉR al-Fikr, 1350 H), 56.

⁹ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir...*, 58.

bergumpal-gumpal; lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila Dia menurunkan kepada hamba-hamba-Nya Dia kehendaki, tiba-tiba mereka menjadi gembira.”

Di antara nikmat angin juga adalah ia menggerakkan awan *فَتَشِيرُ سَحَابًا*. Awan adalah kumpulan air yang menguap dari permukaan bumi berbentuk gumpalan-gumpalan yang diistilahkan dengan *kisafan* (كِسْفًا) artinya *qil'ah* atau potongan, penguapan itu berkumpul di lapisan udara, menebal, menjadi dingin, akhirnya turun sebagai tetesan hujan. Kemudian pada kalimat *فَيَبْسُطُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ* mengisyaratkan kemutlakan kehendak Allah, hujan dapat diturunkan Allah Swt di mana saja. Sesuatu yang mengagumkan bahwa saat Allah ingin memberi rezeki kepada manusia terkadang tidak secara langsung turun hujan di daerah itu, tapi turun dulu di hulu, seperti sungai Nil yang mulanya hujan turun di Ethiopia hingga ke Sudan dan akhirnya sampai ke Mesir.¹⁰

Awan tebal bermula ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke *zona convergence*. Pengarahan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik dalam awan akan bertambah secara umum, hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari butir-butir embun. Ketika angin tidak mampu lagi menanggung kumpalan-kumpalan yang telah menyatu, maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun.¹¹ Ayat ini menggambarkan kerja riyah dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan itu. Hujan sangatlah urgen peranannya mengingat kehidupan di bumi adalah berbasiskan air.

Senada dengan ayat di atas, Alquran menguraikan persoalan fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dalam surah al-NĒr ayat 43. Disebutkan awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk ongkongan yaitu kumulus. Puncak kumulus bisa mencapai 15 sampai 20 km, hingga tampak seperti

¹⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 10, 605.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 11, 90.

gunung yang tinggi. Awan kumulus inilah satu-satunya awan yang menghasilkan dingin dan mengandung aliran listrik. Ka'ab al-Ahbar berkata, "Awan adalah saringan hujan, jika tidak ada awan maka hujan akan merusak segala sesuatu yang berada di bumi".¹²

2. Angin yang Membawa Azab dan Bencana

Adakalanya sebuah nikmat dapat berubah menjadi bencana, udara yang merupakan sumber kehidupan juga bisa berubah menjadi sumber malapetaka. Hal ini sebenarnya merupakan peringatan untuk mengingatkan manusia tentang adanya kekuatan yang lebih besar dan tak tertandingi. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penafsiran ayat yang menggunakan bentuk mufrad dari kata angin untuk mendeskripsikan bencana tersebut.

a. QS. Al-Haqqah ayat 6-7.

وَأَمَّا عَادُ فَأَهْلَكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ . سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

"Adapun kaum 'Ud maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu melihat kaum 'Ud pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

Awal dari surah al-Haqqah menekankan tentang keniscayaan dan kepastian hari Kiamat. Kemudian Alquran mengisahkan tentang penolakan kaum-kaum terdahulu yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan mendustakan Allah dan rasul-Nya beserta sanksi yang Allah berikan di dunia ini kepada mereka.

Mahmud al-Alusi menafsirkan kata *الصَّرَصَر* berarti suara teriakan yang begitu keras, asal katanya diambil dari kata *الصَّرَّة*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini berarti sangat dingin, yang asal katanya dari *الصَّر*. Seolah-olah kata ini menunjukkan kepada dingin yang terus menerus lagi amat banyak. Begitu juga kata *عَاتِيَةٍ* artinya yang bertiup dengan kencang (bergemuruh) dan keras atau menunjukkan kehebatan angin tersebut dalam menghancurkan kaum 'Ud, sehingga mereka tidak mampu mengelaknya walaupun mereka menutup rumah-rumah mereka, atau naik ke puncak gunung-gunung ataupun bersembunyi di lubang/lorong tanah. Angin yang amat dingin lagi kencang itu

¹²Abu Hayyan al-Andalusi. *al-Bahr al-Muhit*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 467.

menyerang dan membinasakan mereka. Kata العتو merupakan *isti'arah* (istilah dalam ilmu Balaghah untuk meminjam kata asli kepada maksud lain), adapun maksudnya adalah melewati batas yang dinisbatkan kepada yang lain ataupun tidak. Bisa juga disebut dengan *tasybih baligh* dari kata العتو, yang berarti keluar dari kepatuhan.¹³

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari 'Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: tidak turun setetes hujan pun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemilik-Nya (Allah). Namun, pada masa Nabi Nuh as, Allah mengizinkan bagi air untuk keluar dari waduk (tempat persediaan air). Oleh sebab itu, air melimpah naik atas waduk tersebut. Sebagaimana Firman Allah “*sesungguhnya tatkala air telah naik (sampai gunung-gunung)*” (QS al-Haqqah ayat 11). Tidak ada angin yang bertiup sedikitpun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemiliknya (Allah). Namun, pada kaum 'Ud, Allah mengizinkan bagi angin untuk keluar tanpa ditakar terlebih dahulu, sehingga ia keluar sekencang-kencangnya. Sebagaimana Firman Allah “*dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang*”, yaitu melewati batas takarannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Bukhari, Muslim dan selain keduanya.¹⁴ Maksudnya adalah Allah Swt telah mengatur segalanya di alam semesta ini dalam batas-batas yang wajar kadarnya untuk kemaslahatan umat, tetapi jika sudah tidak wajar maka akan sifatnya akan membinasakan.

Kata حسوما dapat diartikan dengan berturut-turut dan berulang-ulang tanpa henti. Dan dapat berarti menebas, memutus dan menghabisi sampai ke akar-akarnya. Allah menguasai angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara berturut-turut, tidak terputus dan tidak pernah tenang. Sehingga orang-orang itu mati dirumah-rumah mereka tanpa bergerak, seakan-akan mereka adalah pokok pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya. Para mufassir mengatakan bahwa angin itu memotong kepala mereka sebagaimana memutuskan pokok pohon kurma. Angin itu masuk melalui mulut dan keluar dari anus sampai mereka mati sehingga Alquran mengistilahkan dengan pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya.¹⁵

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa ada fenomena di alam raya ini yang terjadi atas kebijaksanaan Allah untuk kemaslahatan umat, tetapi ada juga yang dibuat berbeda

¹³ Mahmud Al-Alusi, *Rih al-Ma'ani*, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turath, t.th.) 206.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz 29 (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), 32.

¹⁵ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid 5, Terj. K. H Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 463-464.

sedemikian rupa dengan yang biasa terjadi untuk memberi nasehat, peringatan dan sanksi kepada umat manusia yang durhaka. Kaum 'Ód adalah kaum yang memiliki peradaban yang tinggi, ini artinya bukan kegagalan dalam meraih kemajuan yang menyebabkan mereka hancur, tetapi karena alasan yang disebutkan diatas.

b. QS. Al-Isra' ayat 69.

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

“Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong dalam menghadapi (siksaan) Kami.”

Ayat ini menegaskan tentang azab Allah kepada kaum musyrikin yang tidak bersyukur atas pertolongan Allah yang telah menyelamatkan mereka dari bencana laut yang luar biasa (angin ribut dan ombak besar gulung-menggulung). Kemudian, Allah menciptakan dorongan dalam diri mereka untuk kembali ke laut sekali lagi, dan ketika itulah Allah meniupkan angin *qasif* yang menenggelamkan mereka tepat dimana dulu mereka diselamatkan oleh Allah. *Al-Qasif* adalah angin topan yang menghancurkan dinding-dinding kapal dan menenggelamkan kapal-kapal sampai hilang ke dasar laut¹⁶

Ketahuiilah bahwasanya apabila manusia menaiki perahu dalam kondisi angin yang baik dan sesuai harapan, tentu ia akan senang dan bahagia. Namun tatkala tanda-tanda kehancuran mulai tampak, tentu akan menjadi sebaliknya. Adapun diantara tanda-tanda kehancuran tersebut adalah; *Tanda yang pertama*: angin topan yang begitu kencang. *Tanda kedua*: berdatangan ombak besar disetiap penjuru. *Tanda ketiga* adalah dugaan mereka bahwa kehancuran telah tiba dan keselamatan suatu kemustahilan. Ketakutan yang besarpun menghampiri perasaan mereka. Pada saat itu manusia tidak lagi menginginkan apapun, hilang keinginan kepada seluruh makhluk Allah, kecuali mengharapkan rahmat dan karunia dari Allah Swt untuk menyelamatkannya. Namun, apabila Allah telah menyelamatkan mereka dari bala yang besar tersebut, mereka kemudian lupa atas nikmat Allah dan seketika itu kembali lagi kepada keyakinan lama

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol 7, ..., 510.

mereka dari akidah-akidah yang batil dan akhlak yang buruk.¹⁷

Alquran menggunakan kata *rih* dalam ayat ini seraya menyebutkan sifatnya yaitu *al-qasif* yang dimaknai sebagai tiupan angin topan yang dapat menenggelamkan kapal di laut.

3. Perumpamaan dengan Angin

Berdasarkan data di atas, terdapat lebih kurang 6 ayat yang menggunakan lafaz *rihdan* riyah sebagai bentuk perumpamaan. Berikut ini akan dikemukakan dua ayat dari surah yang berbeda yang masing-masing mewakili penjelasan dari kategori tersebut.

a. QS. Al-A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan hidupnya atau dibangkitkannya orang-orang yang sudah mati seperti menghidupkan tanah yang mati dan tandus dengan air hujan (dari keadaan yang tidak berwujud menjadi wujud dan hidup). Sebagaimana kehidupan yang bersemi setelah turunnya hujan, seperti itulah keadaan pada hari kebangkitan kelak.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebelum turun hujan, angin beraneka ragam atau banyak. Akan tetapi kemudian Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian menggabungkannya sehingga menjadi tumpang tindih dan menyatu. Pada mulanya kata riyah digunakan ketika menggambarkan angin yang ketika itu masih ringan dan seolah-olah dapat berjalan sendiri tanpa diarak. Tetapi setelah terhimpun menjadi satu kesatuan dan berat, maka bentuk yang dipilih bukan lagi jamak tapi berubah menjadi tunggal yaitu سقناه *suqnahu* (Kami halau ia). Begitu teliti redaksi ayat-ayat alquran lagi sejalan dengan hakikat ilmiah.¹⁸

¹⁷ Mu'ammad al-Rāzi Fakhrud-dīn Ibnu 'Alāmah Dhiya' al-Din 'Umar, *Mafātih al-Ghaib*, Jilid 6, ..., 59.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 4, ..., 127.

b. QS. Al-Hajj ayat 31.

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“Beribadahlah dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”

Ayat di atas menggambarkan betapa buruk dan membinasakan sikap syirik. Allah memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang yang musyrik yang pasti tidak dapat mengelakkannya dari kebinasaan, seperti jatuh dari ketinggian disambar burung dan dijadikan mangsanya atau diterbangkan angin sedemikian jauh lalu dicampakkan ke daratan hingga hancur.

Menurut Tahir ibn ‘Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa dalam ayat ini mengandung dua perumpamaan mengenai orang kafir. Pertama bimbang dan ragu. Mereka itulah yang diperumpamakan dengan seseorang yang jatuh dari langit lalu disambar burung. Hatinya tidak pernah mantap, setiap muncul di benaknya suatu khayalan atau pandangan, datang yang lain, sehingga yang lalu dilupakan dan ditinggalkannya. Sedang kedua adalah kafir yang bersikeras dan mantap kekufurannya. Inilah yang diilustrasikan dengan seseorang yang diterbangkan angin jatuh ke tempat yang jauh (sulit untuk kembali) kecuali dengan benar-benar bertaubat.¹⁹

Istilah Angin dan Karakteristiknya dalam Alquran

Begitu pentingnya penelaahan pengetahuan mengenai angin ini, sehingga Alquran selain menggunakan kata ریح beserta bentuk derivasinya, Alquran juga menyebutkan kata lainnya yang dianggap memberikan pengertian yang semakna dengan lafaz tersebut. Uniknyanya lagi, beberapa kata tersebut lebih menyinggung sisi karakteristik yang dimiliki oleh angin itu sendiri. Seperti halnya lafaz *rih* dan *riyah*, beberapa kata ini juga bisa dikategorikan pembahasannya menjadi dua: pertama, angin yang membawa rahmat kepada segala sesuatu yang ada di permukaan bumi, diantaranya *al-mursalat*, *al-munsiyirat*, *al-mubasyirat* dan *al-dhariyat*. Kedua, angin yang membawa azab di laut dan darat.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 9, ..., 51.

1. QS. al-Mursalat ayat 1.

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا

“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan.”

Allah bersumpah terhadap kebangkitan, hari pembalasan dan amal dengan para malaikat yang diutus Allah Swt dengan membawa urusan qadar-Nya dan pengaturan terhadap alam-Nya serta dengan membawa urusan syar‘i dan wahyu kepada para rasul Allah. Mereka diutus membawa perkara yang baik, hikmah dan maslahat bukan sesuatu yang mungkar dan main-main. Wahbah al-Zuhaili berkata mayoritas mufassir berpendapat bahwa makna *al-mursalat* adalah angin. Sesuatu yang Allah jadikan untuk bersumpah tentunya peringatan mengenai keagungan sesuatu. Baik itu angin ataupun malaikat mempunyai kesamaan dalam hal daya dan kecepatan gerak.²⁰

Makna kalimat (والمرسلات عرفا) yang paling jelas adalah angin yang terus-menerus seperti ‘urf kuda yakni rambut yang berurutan yang tumbuh di atas leher kuda (jengger) yang berbentuk gelombang. Kata المرسلات berasal dari ارسل yang berarti mengirim atau mengutus, maka dari itu ia dapat berarti malaikat, angin dan selainnya yang dapat dikirim atau diutus. Dalam *Mafatih al-Ghaib*, al-Razi ketika mengartikan makna yang pertama, ia berkata *al-mursalat* adalah angin sepoi yang datang membawa udara baru untuk menyuburkan bumi. Biasanya datang sesudah musim dingin berganti ke musim kembang.²¹

2. QS. al-Mursalat ayat 3-4.

Alquran menyebutkan kata *al-nasyirat* sebagai angin yang menyebarkan rahmat Allah Swt seluas-seluasnya.

وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا . فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا

“Dan (Malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya. Dan (Malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya.”

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), 307.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 680.

Kata *النَّشْرَاتِ* dan *دَشْرًا* terambil dari kata *nasyr* yang makna dasarnya adalah antonim dari melipat. Kata ini banyak digunakan dalam arti menyebarluaskan, menjelaskan dan menampakkan. Sebagian ahli tafsir berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al-nÉsyirÉt* ialah angin yang menggiring awan di cakrawala langit, ada yang mengatakan malaikat yang diberi tugas untuk menurunkan hujan atau menerbarkan sayap-sayap mereka di udara ketika turun menyampaikan wahyu. Kata *فَالْفَرَقَاتِ* dan *فَرَقًا* asal katanya *faraqa* yang berarti membedakan atau memisahkan, pengulangan kalimat-kalimat ini menunjukkan kepada *ta'kÉd* (penguatan makna). Jika dipahami dalam arti angin maka ini menggambarkan dampak dari penyebaran yang dilakukan angin itu yakni terpisahnya awan sehingga dapat menurunkan hujan di area yang berbeda-beda.²²

Senada dengan ayat di atas, sebelum menurunkan rahmat-Nya di muka bumi ini, terlebih dulu Allah meniupkan isyarat ke dalam hati hamba-hamba-Nya bahwa kegembiraan akan datang yang diistilahkan dengan kata *mubasyirat* dalam surah al-Rum ayat 46. Hal ini dipahami dari penyebutan kata *لِيُذِيقَكُمُ* yang berasal dari kata *dhauq* yang artinya perasaan yang halus, yang dihembuskan ke dalam hati orang-orang yang sangat mengharapkan nikmat akan turun.²³ Maksudnya adalah ketika udara berhembus dingin dan lembab, biasanya itu sebuah pertanda bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Sehingga air yang turun ke bumi membuat tumbuhnya biji-bijian yang telah disemaikan, menghijaunya tanam-tanaman serta berbuahnya perpokohan. Begitu dengan para pelayar atau nelayan yang merasa senang ketika tiupan angin membantunya saat pelayaran, hingga membuat pekerjaannya jadi lebih mudah.

3. QS. al-Dharyyat ayat 1-4.

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا . فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا . فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا . فَالْمُمَسَّمَاتِ أُمْرًا

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 14, ..., 681.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz' 21, Cet 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 98.

“Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan, Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah.”

Al-Dharyat yaitu karakter angin yang menerbangkan debu dan benda-benda seperti bibit dan lainnya. Dalam *The Words Encyclopedia* dijelaskan bahwa penyerbukan dengan bantuan angin merupakan ciri-ciri tumbuhan yang bunganya tidak harum, tidak memiliki kelenjar madu yang menjadi daya tarik serangga. Serbuk sarinya banyak, kering dan ringan sehingga mudah dibawa angin walaupun dalam jarak yang jauh untuk sampai pada kepala putik (stigma).²⁴

Ada sebagian mufassir yang cenderung memahami ke empat ayat di atas berbicara mengenai satu subyek yaitu angin. seperti Tahir Ibn ‘Asyur yang menulis bahwa sungguh sesuai hal-hal yang digunakan bersumpah itu dengan kandungan hal yang ingin dikuatkan dengan sumpah. Angin yang disebut itu awalnya *nafkh* (peniupan) lalu *pembentukan*, kemudian *kehidupan*. Sedangkan Taba’thaba’i, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, memahami ayat pertama sebagai angin yang menebarkan debu, ayat kedua maksudnya awan yang mengandung air, ayat ketiga dalam arti bahtera yang berlayar dengan mudah, dan selanjutnya malaikat yang bekerja atas perintah Allah.²⁵ Demikianlah Taba’thaba’i menyimpulkan ke empat ayat di atas menjelaskan kuasa Allah dalam pengaturan dan pengendalian alam raya secara umum.

Kesimpulan

Lafaz *rih* disebutkan sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 27 surah dengan bentuk derivasi yang berbeda-beda, diantaranya 13 kali dalam bentuk *mufrad* (*rih*), empat kali dalam bentuk *rihan*, satu kali dalam bentuk *rihukum*, dan berjumlah 11 kali dalam bentuk *jamak mu‘arraf* (*al-riyah*). Lafaz *rih* dan *riyah* dalam Alquran merupakan satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Alquran. Kata *rih* tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma.

²⁴ Ahmad Yusuf al-Hajj, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah al-Qur'an*, ..., 55.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 13, ..., 325.

Pada umumnya, jika Alquran mencantumkan bentuk jamak (*riyah*), maka yang dimaksud lebih kepada perspektif kesemakmuran dan kesejahteraan, sedangkan apabila digunakan dalam bentuk *mufrad*, makna yang diisyaratkan adalah bencana atau azab yang Allah kirimkan kepada kaum yang ingkar. Hikmah perbedaan penyebutan ini agaknya karena angin rahmat itu bermacam-macam (datang dari segala penjuru) serta berbeda pula sifat dan manfaatnya. Tetapi kalau angin yang menghancurkan biasanya datang dari satu arah dan *massive* kekuatannya (karena sudah menyatu) sehingga dapat menimbulkan bencana.

Penafsiran *'ilmi* dari kata *al-riyah* menjelaskan informasi-informasi yang menyenangkan dan relevan dengan penemuan masa kini. Selain berbicara mengenai angin yang membawa hawa segar, Alquran mengabarkan fungsi angin sebagai *lawaqih* (ketika proses fertilisasi tumbuhan dan membawa proton-proton unsur bertemu dengan molekul uap air), media dalam menyalurkan informasi teknologi, bahkan mengirim bekas dan wujud-wujud partikel sesuatu dalam jarak yang begitu jauh (seperti kisah Nabi Yusuf as).

Penafsiran *'ilmi* kata *rih* dapat disimpulkan bahwa pada kecepatan tertentu angin dapat melampaui kesejahteraan seperti topan hingga *fire tornado* yang Alquran istilahkan dengan *rihun sar-sar* dan *al-i'sar*. Angin ini berhembus kencang dari tanah ke arah langit seperti tiang tornado, mengarak awan yang mengandung guruh dan petir. Begitu pula dengan uraian para mufassir mengenai sifat angin yang datang beruntun membentuk gelombang bagaikan *'urf* kuda, yang dalam sebuah penemuan modern disebut *jet stream*.

Daftar Pustaka

- Abu Hayyan al-Andalusi. *al-Bahr al-Muhit*, Juz 6. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*, Juz 29. Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Al-Suyuthi. *Asbab al-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Gorini, Rosanna (Oktober 2003), "Al-Haytham the man of experience, fisrt steps in the science vision."
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz 21, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hisham Thalbah. *Ensiklopedia Kemuukjizatan Penciptaan Bumi*, Terj. Syarif Hade Masyah, Cet. 3. Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Ibnu Katsir. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Nasib ar-Rifa'i. Jakarta: Gema Insani Press, t.th.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13. Jakarta: Insani Press, 2010.
- Muhammad 'Ali al-Shabuni. *Shafwat al-Tafasir*, Jilid 5, Terj. K. H Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 1, Terj. Tim Safir al-Azhar. Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Tantawi al-Jawhari. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2014.